



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

## Meningkatkan Pemahaman Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Sejarah

Mysri Belandina Koen<sup>a</sup>, Jeff W. Mesah<sup>b</sup>, Maria Lodika Long<sup>c</sup>.

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT<sup>abc</sup>

[koenmysri@gmail.com](mailto:koenmysri@gmail.com)<sup>a</sup>, [jeff.wilfred23@gmail.com](mailto:jeff.wilfred23@gmail.com)<sup>b</sup>, [marialodika30@gmail.com](mailto:marialodika30@gmail.com)<sup>c</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 16 Mei 2026

Direvisi: 17 Juni 2026

Disetujui: 20 Juli 2026

#### Keywords:

Pembelajaran Kooperatif,  
Tipe Jigsaw, Pemahaman  
Siswa.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Semau, dan Menganalisis efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Semau. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Semau yang berjumlah 20 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, tes (pre-test dan post-test), wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model jigsaw dilakukan melalui tahapan pembentukan kelompok asal dan ahli, diskusi, serta presentasi. Model ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa, ditandai dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 25% pada pre-test, menjadi 55% pada siklus I, dan mencapai 90% pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah.

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of the jigsaw type cooperative learning model in improving students' understanding of History learning in class X at SMA Negeri 2 Semau, and analyze the effectiveness of the jigsaw type cooperative learning model in improving students' in class X at SMA Negeri 2 Semau. understanding of History learning This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 20 students of class X at SMA Negeri 2 Semau. Data were collected through observation, tests (pre-test and post-test), interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the jigsaw model was carried out through the stages of forming home and expert groups, discussion, and presentation. This model proved effective in improving students' understanding, indicated by an increase in learning mastery percentage from 25% in the pre-test to 55% in cycle I, and reaching 90% in cycle II. The conclusion of this study is that the jigsaw type cooperative learning model is effective in improving students' understanding of History subjects.*

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: [fkp.j3p@gmail.com](mailto:fkp.j3p@gmail.com)

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta memperkuat wawasan kebangsaan peserta didik. Idealnya, pembelajaran sejarah tidak hanya menuntut hafalan berbagai peristiwa lampau, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam akan makna, nilai-nilai, dan kaitannya dengan realitas kekinian. Namun, kenyataan di berbagai sekolah, termasuk di SMA Negeri 2 Semau, menunjukkan bahwa proses belajar sejarah kerap berlangsung secara tradisional dan didominasi oleh guru (teacher-centered). Kondisi ini yang membuat siswa cenderung pasif, minim keterlibatan, dan menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang padat akan konsep dan urutan waktu (Hamalik, 2013; Sanjaya, 2008).

Situasi serupa juga terjadi pada kebanyakan siswa kelas X di SMA Negeri 2 Semau. Berdasarkan pengamatan awal, tingkat pemahaman mereka terhadap materi sejarah tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi serta hasil evaluasi yang kurang memuaskan—hanya 25% siswa yang mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang mampu mengalihkan fokus kegiatan dari guru ke siswa (student-centered), yang mendorong partisipasi aktif, serta menciptakan hasil lingkungan belajar aktif, yang kolaboratif dan menyenangkan.

Salah satu pendekatan yang dinilai berpotensi adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Seperti dijelaskan oleh Slavin (2011) dan A

Rends (2008), model ini melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap individu bertanggung jawab menguasai satu bagian materi (menjadi "ahli") kemudian mengajarkannya materi-materi kepada rekan sekelompoknya. Pada sebuah Struktur seperti ini melahirkan ketergantungan positif serta mendorong pemahaman siswa yang lebih

mendalam karena siswa harus memproses, mendiskusikan, dan menyampaikan ulang informasi (Huda, 2013; Lie, 2010). Studi dari Handayani dkk. (2022) dan Sari (2019) juga mendukung temuan bahwa model jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada beragam mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: (1) Bagaimana kemudian implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam memperkuat pemahaman sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 2 Semau? (2) Seberapa efektifkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan pemahaman sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Semau? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara penerapan sekaligus menganalisis efektivitas model jigsaw dalam konteks tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

### Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan belajar yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Slavin (2011) menyatakan bahwa model ini mendorong siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Suprijono (2010) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan konsep luas yang mencakup berbagai bentuk kegiatan kelompok yang tetap mendapat arahan dari guru. Inti dari pendekatan ini adalah adanya tanggung jawab individual sekaligus ketergantungan positif di antara anggota kelompok (Isjoni, 2012).

### Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model jigsaw, yang pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson, merupakan salah satu varian pembelajaran kooperatif dengan struktur paling jelas. Ciri pembedanya adalah keberadaan kelompok asal (home group) dan kelompok ahli (expert

group) (Arends, 2008). Dalam praktiknya, setiap anggota kelompok asal diberikan topik atau submateri yang berbeda. Para siswa dengan topik yang sama dari berbagai kelompok asal berkumpul menjadi kelompok ahli untuk mendiskusikan topik tersebut. Setelah merasa cukup menguasai materi, mereka kembali ke kelompok asal untuk saling mengajarkan topik masing-masing. Sintaks model ini mencakup: (1) pembentukan kelompok asal; (2) pemberian submateri yang berbeda; (3) pembentukan dan diskusi kelompok ahli; (4) kembali ke kelompok asal untuk berbagi pengetahuan; dan (5) presentasi atau evaluasi akhir (Thabroni, 2021; Rusman, 2012).

Model jigsaw memiliki sejumlah keunggulan, seperti memperkuat pemahaman melalui proses belajar antar teman, menumbuhkan semangat kerja sama, melatih rasa tanggung jawab, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Di sisi lain, kelemahan yang mungkin muncul adalah potensi kesulitan bagi siswa dengan kemampuan membaca terbatas yang ditunjuk sebagai ahli, serta kemungkinan kebosanan pada siswa yang cerdas jika penjelasan dari temannya kurang memadai (Mingseli, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Semau pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada tanggal 5 hingga 7 Maret 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang berjumlah 20 orang. Prosedur PTK mengacu pada model Kemmis & McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dan penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui empat teknik: (1) observasi terhadap aktivitas guru dan siswa

selama pembelajaran; (2) tes awal dan tes akhir untuk dapat mengukur peningkatan pemahaman; (3) wawancara dengan guru dan siswa guna menggali pandangan yang lebih mendalam; serta (4) dokumentasi berupa foto-foto, modul ajar, dan lembar jawaban siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai nilai KKM (75).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Kondisi Awal

Sebelum tindakan dilaksanakan, diberikan tes awal (pre-test) untuk mengukur pemahaman dasar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 5 dari 20 siswa (25%) yang mampu melampaui KKM (nilai  $\geq 75$ ), dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 45. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang bervariasi.

#### 2. Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, disusun modul ajar, LKPD, dan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan pada tanggal 5 Maret 2026 mengikuti sintaks jigsaw, namun masih ditemukan hambatan seperti siswa belum terbiasa dengan diskusi kelompok, kurang percaya diri, dan belum memahami peran masing-masing dalam kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa belum berjalan optimal. Meskipun demikian, hasil tes akhir siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Jumlah siswa yang tuntas menjadi 11 orang (55%) dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 55. Berdasarkan refleksi, dilakukan perbaikan untuk siklus II, antara lain dengan memperjelas pembagian peran,

meningkatkan intensitas bimbingan guru, dan memberi motivasi tambahan.

### 3. Siklus II

Perencanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, dengan menyempurnakan modul ajar, menambahkan media visual, serta membuat panduan diskusi yang lebih terperinci. Pelaksanaan pada tanggal 6 Maret 2026 menunjukkan kemajuan yang berarti. Guru lebih giat membimbing, siswa lebih aktif dalam diskusi, dan setiap anggota kelompok turut berpartisipasi. Kemudian hasil observasi menggambarkan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif. Tes akhir siklus II mencatatkan lonjakan yang sangat signifikan, yakni 18 dari 20 siswa (90%) mencapai KKM dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 65. Ringkasan peningkatan hasil belajar dari pra-siklus hingga siklus II disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan ketuntasan belajar siswa pada pra-siklus, siklus I dan siklus II**

| Keterangan            | Pra-siklus | Siklus I | Siklus II |
|-----------------------|------------|----------|-----------|
| Rata-rata Kelas       | 61,5       | 72,5     | 80,25     |
| Persentase ketuntasan | 25%        | 55%      | 90%       |
| Kategori              | Rendah     | Cukup    | Baik      |

*Sumber: Data hasil penelitian*

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara nyata meningkatkan pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 2 Semau pada mata pelajaran Sejarah. Kemajuan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses perbaikan berkelanjutan dari siklus I ke siklus II. Temuan ini mendukung teori Slavin (2011) yang menyatakan teori bahwa struktur ketergantungan positif dalam model jigsaw

mendorong setiap siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran dirinya sendiri sekaligus terhadap rekan sekelompoknya.

Pada siklus I, peningkatan belum maksimal karena siswa masih beradaptasi dengan struktur baru yang menuntut kemandirian dan keberanian menyampaikan pendapat. Hambatan ini merupakan kelemahan umum model jigsaw sebagaimana diidentifikasi oleh Mingseli (2021), terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran kolaboratif. Keberhasilan pada siklus II tidak terlepas dari perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi, seperti pemberian bimbingan yang lebih terarah, pengulangan penjelasan sintaks, serta pembagian peran yang lebih tegas. Hal ini membuktikan betapa pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam model ini, sebagaimana ditekankan oleh Rusman (2012).

Peningkatan ketuntasan dari 25% menjadi 90% mengindikasikan bahwa model jigsaw berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses mencari informasi (di kelompok ahli) kemudian mengajarkannya kembali (di kelompok asal). Aktivitas mengajar teman sebaya ini memaksa siswa untuk mengorganisasikan pengetahuan mereka, yang pada akhirnya memperkuat daya ingat dan pemahaman (Handayani et al., 2022; Sari, 2019). Karena indikator keberhasilan ( $\geq 75\%$  siswa tuntas) telah tercapai, penelitian ini dihentikan pada siklus II.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat kita disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran Sejarah kelas X SMA Negeri 2 Semau dilakukan melalui

tahapan pembentukan kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, dan diskusi mendalam di kelompok ahli, penyampaian kembali materi ke kelompok asal, dan presentasi hasil. Proses ini dapat mendorong keterlibatan yang aktif dan tanggung jawab individual siswa. (2) Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Semau. Efektivitas ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa secara bertahap dan signifikan, yaitu dari 25% pada tahap pra-siklus, menjadi 55% pada siklus I, dan mencapai 90% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan saran sebagai berikut: (1) Bagi guru, model jigsaw direkomendasikan sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, dengan catatan guru perlu memberikan bimbingan dan motivasi yang intensif, terutama pada tahap awal penerapan. (2) bagi siswa diharapkan harus selalu terus mengembangkan sikap aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan kelompok. (3) bagi sekolah perlu mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai dan kebijakan yang mendorong pengembangan profesionalitas guru. (4) Bagi peneliti yang selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas model jigsaw pada materi pokok yang berbeda, jenjang pendidikan lain, atau mengintegrasikannya dengan media digital untuk hasil yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I (2006). *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar* (Edisi Ketujuh). Pustaka Belajar.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar* Bumi Aksara.
- Handayani, et al. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2).
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Belajar.
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning Mempraktikkan cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Grasindo
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning*. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mingseli. (2021). *Model Pembelajaran Jigsaw: Pengertian, Tujuan, Manfaat, Jenis, Ciri-ciri, Karakteristik, Langkah, Kelebihan dan Kekurangan*.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Pemahaman Siswa, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1).
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Thabroni, G. (2021). *Model Pembelajaran Jigsaw*. Rineka Cipta